DOMINASI LAKI LAKI SEBAGAI PEDAGANG KAKI LIMA DI JALAN SURABAYA UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Richo Andro Ardiansyah Wahyono
Kukuh Ahmad Riyanto
Delo Wenda
Sindy Audita

Universitas PGRI Argopuro Jember
Email: Richoandro19@gmail.com

Abstract : Street vendors or what is abbreviated as PKL is a general term for people who usually sell various foods and snacks which are usually sold by women, but what is the perspective from gender equality in responding to this phenomenon? The most logical thing is to draw from the factors that dominate them to trade, such as the family economy, life demands, and also intergenerational trade. This article was designed using a qualitative method where the author conducted interviews to collect data and accompanied by a literature study approach so that readers could thoroughly investigate the conflict with more complete internet literature. The aim of writing this article is to fulfill the UAS task of gender equality and to become a reference for the phenomenon of gender problems in society.

Submit:

Keyword: *Street Vendors, gender, dominance factors* Street Vendors, gender, dominance

Review:

Publish:

Abstrak: Pedagang kaki lima atau yang disingkat dengan PKL merupakan sebutan umum bagi masyarakat yang biasanya menjual aneka makanan dan jajanan ringan yang biasa dijual oleh seorang wanita, namun bagaimana sudut pandang dari kesetaraan gender dalam menyikapi fenomena ini? Hal yang paling logis adalah ditarik dari faktor faktor yang mendominasi mereka untuk berdagang, seperti perekonomian keluarga, tuntutan kehidupan, dan juga berdagang lintas generasi. Adapun artikel ini dirancang menggunakan metode kualitatif dimana penulis melakukan wawancara dalam pengumpulan data dan disertai pendekatan studi literatur agar para pembaca dapat mengusut tuntas dari konflik tersebut dengan kepustakaan dari internet yang lebih lengkap. Tujuan dibuatnya artikel ini guna memenuhi tugas UAS kesetaraan gender dan menjadi salah satu referensi terhadap fenomena permasalahan gender yang ada di masyarakat.

Kata Kunci: Pedagang Kaki Lima, Gender, Dominasi

Citation :

PENDAHULUAN

Gender merupakan peran yang dibentuk oleh masyarakat yang tertanam melalui sosialisasi dari generasi ke generasi selanjutnya yang berhubungan dengan peran sosial dari jenis kelamin laki laki dan perempuan (Puspitawat 2012). suatu masyarakat akan membentuk dan menentukan sifat sifat individu mulai dari penampilan, pakaian, sikap dan kepribadian. Misalnya laki laki harus maskulin dan perempuan harus feminim, jika sifat sifat tersebut ditinggalkan oleh seseorang maka relasi sosialnya akan dianggap tidak menarik (Asiyanto, 2006, p.310).ditulis naratif.

Kasus ketidakadilan gender yang sering terjadi karena adanya sistem san struktur yang diciptakan oleh masyarakat yang mengakibatkan beban kerja. berangkat dari hal konflik tersebut masyarakat telah memperjuangkan kesetaran gender dengan adanya sistim pertukaran peran antara laki laki laki dan perempuan, hal ini bisa dilihat dari dominasi pedagang laki laki yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Jln. Surabaya Universitas Negeri Malang. Akan tetapi lumrahnya para pedagang kaki lima atau orang yang menjajakan jajanan adalah kaum wanita. dan jika dilihat lagi para pedagang kaki lima di daerah tersebut kebanyakan dari kalangan anak muda yang relatif usianya masih dikisaran 20 tahun dengan alasan untuk membantu perkonomian keluarga serta menghindari keterikatan kerja dengan orang lain. Penulis mengambil judul ini karena beberapa alasan seperti untuk mendeskripsikan faktor faktor yang mendominasi laki laki sebagai pedagang kaki lima khususnya di Jln. Surabaya Universitas Negeri Malang yang dilakukan dengan beberapa pendekatan seperti bincang santai atau wawancara dan penguatan literasi.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan pengumpulan data dari para subjek terpilih, dibantu juga

dengan pendekatan studi literatur yaitu menggunakan kepustakaan untuk membantu memperkuat data yang diperoleh dari hasil kualitatif, agar para pembaca bisa memahami dengan lebih konkrit tentang dominasi Laki laki sebagai pedagang jajanan dari prespektif kesetaraan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesetaraan Gender

Konsep gender mengacu pada konstruksi sosial yang membedakan peran, tanggung jawab, dan ekspektasi antara perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat. Gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara biologis, melainkan hasil dari norma, budaya, dan struktur sosial yang membentuk bagaimana seseorang dipandang dan bertindak berdasarkan jenis kelaminnya. Perbedaan antara jenis kelamin dan gender terletak pada jenis kelamin yang merujuk pada perbedaan biologis, sementara gender mencakup peran, perilaku, dan identitas yang dibentuk oleh masyarakat. Konsep gender dibentuk karena proses sosiologi dan budaya yang berkaitan dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah lingkungan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap peran sosial perempuan jauh tertinggal dan bersifat pasif dibandingkan dengan laki-laki dan hal ini tidak terjadi secara alamiah, tetapi akibat adanya konstruksi budaya (Qori, 2017).

Kesetaraan gender adalah kondisi di mana individu dari semua jenis kelamin memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, partisipasi politik, dan kehidupan keluarga. Kesetaraan gender berarti memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan dan laki-laki dalam partisipasi ekonomi, politik, pendidikan, dan kesehatan. Laporan ini juga mencatat bahwa mempersempit kesenjangan gender dapat meningkatkan produktivitas dan mempercepat pertumbuhan ekonomi global. (World Economic Forum, 2016) kesetaraan gender berarti kondisi dimana semua di berikan perlakuan dan peluang sama

dalam segala segi kehidupan tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, strata sosial. dengan tujuan memastikan bahwa semua orang mendapatkan perlakuan yang adil dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan setara.

Kesetaraan gender dalam ekonomi yang didominasi pria berarti memberi perempuan kesempatan yang sama dalam dunia kerja, seperti peluang untuk mengisi posisi kepemimpinan, mendapatkan gaji yang setara untuk pekerjaan yang sama, serta menghapus hambatan yang membatasi keterlibatan perempuan di berbagai sektor, baik yang formal maupun informal. Dalam hal ini, perempuan seharusnya memiliki ruang yang sama untuk berkembang dalam karier mereka dan berkontribusi sepenuhnya tanpa harus terhambat oleh pandangan atau kebijakan yang bias terhadap gender. Dengan memberikan kesempatan yang adil, perempuan dapat menjalani karier yang setara dengan laki-laki dan memberikan dampak positif yang besar di dunia kerja.

2. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah istilah yang sering digunakan untuk para pedagang yang menggunakan gerobak, kaki lima sendiri yaitu lima kaki, dua kaki pedagang dan tiga kaki gerobak yang sebenarnya berupa penyangga kayu atau berbentuk roda. Pedagang kaki lima (PKL) adalah pelaku usaha kecil yang menjalankan kegiatan perdagangan di ruang terbuka atau tempat sementara tanpa memiliki tempat usaha permanen. Mereka biasanya menjajakan dagangan di trotoar, pinggir jalan, pasar tumpah, atau area publik lainnya menggunakan gerobak, meja lipat, atau hanya dengan alas sederhana. Barang dan jasa yang ditawarkan beragam, mulai dari makanan, minuman, pakaian, aksesoris, hingga barang kebutuhan sehari-hari.

Keberadaan pedagang kaki lima memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, terutama dengan menyediakan produk murah dan mudah diakses oleh masyarakat. Mereka juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lapangan kerja informal. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pedagang kaki

lima mencakup persaingan ketat, ketidakpastian lokasi berjualan, dan potensi gangguan dari aparat terkait izin usaha atau penertiban ruang publik.

Meskipun demikian, pedagang kaki lima adalah elemen vital dalam ekonomi lokal dan perkotaan. Untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan tata kota yang teratur, berbagai pemerintah daerah seperti Malang telah mengembangkan kebijakan penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima, seperti menyediakan lokasi khusus untuk berdagang dan memberikan pelatihan usaha kecil. Para pedagang di Jalan Surabaya Universitas Malang ini biasanya mulai membuka lapaknya pada pukul 17.00 sore hari, sasaran mereka adalah para mahasiswa yang sedang berkuliah di Universitas Negeri Malang. Penulis telah melakukan analisis data melalui wawancara yang dilakukan kepada beberapa pedagang kaki lima di daerah tersebut.

Subjek penulis yang pertama bernama bapak Ahmad, berusia 47 tahun. Beliau berjualan aneka makanan berat, seperti nasi goreng dan mie goreng dengan berbagai varian. Pria paruh baya yang berasal dari Sidoarjo ini mengaku telah berjualan selama kurang lebih 15 tahun, "Saya aslinya Sidoarjo mbak, jualan udah 15 tahun, 13 tahun disana (Sidoarjo) pindah kesini (Malang) udah 2 tahun" tuturnya saat diwawancara. Alasan pak Ahmad berprofesi sebagai penjual nasi goreng dan mie goreng karena meneruskan usaha dari orang tuanya. Beliau juga mengaku resep untuk nasi goreng dan mie goreng yang sedang dijualnya adalah warisan dari orang tuanya. Keuntungan yang didapat dalam sehari terbilang cukup, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yakni sebesar 750.000.00 (kotor) dan keuntungan bersihnya sebesar 350.000.00. Dalam berdagang bapak Ahmad ditemani oleh istrinya yang juga bertugas membantu melayani para pembeli dengan membungkus makanan yang sudah jadi atau membantu dalam hal transaksi dengan pembeli. Sedangkan bapak Ahmad yang menyajikan pesanan, jika ditinjau dari sudut pandang budaya yang melumrahkan wanita untuk memasak dan menyajikan makanan, maka dari keluarga bapak Ahmad bisa dilihat kesetaraan gender

dari segi peran dan pembagian tugas tidak menjadikan permasalahan dalam berdagang, apapun tugasnya asalkan bisa saling membantu dan meringankan satu sama lain agar dagangannya bisa tersistem dengan baik.

Selanjutnya penulis beralih ke pedagang “bilor” atau bihun telur yang akrab disapa dengan mas Nizam berusia 23 tahun. Berprofesi sebagai penjual bilor karena tidak mau ada keterikatan kerja dengan lembaga manapun, “saya sudah capek ikut orang mbak, jadi jualan ini (bilor) aja meskipun cuma bisa kebeli rokok tiap harinya” jelasnya saat dilakukan wawancara. Ia telah berdagang selama 8 bulan dengan omset 50 perhari, terbilang cukup untuk kebutuhan sehari hari karena mas Nizam masih statusnya lajang dan belum berkeluarga. Jadi keuntungan sebesar 50.000.00 tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan pribadi seperti makan dan rokok.

Narasumber yang terakhir adalah penjual tahu bulat bernama mas Adedada berusia 23 tahun yang berasal dari Pangandaran Jawa Barat. Ia mengaku sudah 2 tahun berjualan tahu bulat karena omset yang terbilang tinggi untuk kalangan lajang seperti mas Adedada yaitu sebesar 250.000.00 perhari “segitu udah lebih dari cukup teh buat sehari hari” jelasnya saat diwawancara. Alasan ia berjualan di usia yang cukup muda ini karena ingin membantu perekonomian keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa para narasumber ini kebanyakan memang laki laki dikarenakan adanya suatu budaya gender yang mengakibatkan munculnya stereotip gender yang membatasi individu dengan mengasumsikan karakteristik tertentu berdasarkan jenis kelamin, seperti anggapan bahwa perempuan lebih emosional dan cocok untuk peran domestik, sementara laki-laki dianggap kuat dan dominan. Namun tidak jarang juga penjual wanita yang ikut serta membantu suaminya untuk berjualan seperti seorang narasumber pertama yang bernama bapak Ahmad yang di bantu istrinya, hal ini mencerminkan sebuah penerapan kesetaraan gender dalam peran usaha mereka yakni bapak Ahmad yang bertugas menyajikan

makanan dan istrinya yang bertugas untuk melayani pembeli dengan membungkus makanan.

3. Faktor Dominasi Laki-Laki dalam Berdagang

Para pedagang ini tentunya memiliki beberapa faktor untuk berdagang seperti faktor internal dan juga faktor eksternal, seperti yang dijelaskan oleh Mas Nizam seorang penjual bilor yang berumur 23 tahun, Mas Nizam memilih untuk berjualan bilor dikarenakan beliau lelah jika bekerja keterikatan dengan seseorang karena sudah pasti ada tekanan tersendiri jika bekerja untuk orang selain itu Mas Nizam juga bekerja sebagai penjual bilor berinisiatif sendiri supaya menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain faktor Internal tentunya juga ada faktor eksternal yang menjadi alasan untuk membuka usaha seperti yang dikatakan oleh Bapak Nizam dan istrinya yang menjual nasi goreng yang memiliki keinginan berjualan mghidupi keluarga, selain itu beliau juga berjualan karena meneruskan usaha orangtuanya yang berjualan nasi goreng juga. Adapun faktor yang mendorong Mas Adedada yang berumur 23 tahun untuk berjualan tahu bulat adalah untuk membantu perekonomian keluarga.

4. Persepektif Kesetaraan Gender dalam Membagi Peran

Perspektif kesetaraan gender dalam membagi peran terlihat jelas melalui cerita dan pengalaman hidup para pedagang kaki lima yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Kisah pertama datang dari Bapak Ahmad, seorang pria paruh baya berusia 47 tahun yang telah berjualan nasi goreng dan mie goreng selama lebih dari 15 tahun. Usahanya ini tidak ia jalani sendirian, melainkan bersama istrinya yang dengan setia membantunya setiap hari. Bapak Ahmad menangani proses memasak dan menyajikan makanan, sementara sang istri mengurus pelanggan dan transaksi jual beli. Pembagian tugas ini tidak mengikuti norma tradisional yang seringkali menempatkan wanita sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas kegiatan memasak. Sebaliknya, keluarga ini membuktikan bahwa kerja sama dan saling membantu adalah kunci keberhasilan usaha mereka. Mereka berbagi

beban dan saling meringankan tugas demi keberlangsungan hidup yang lebih baik. Dari sudut pandang gender, ini mencerminkan kesetaraan yang sejati: peran diatur berdasarkan kebutuhan dan kemampuan, bukan karena stereotip yang membatasi.

Cerita berikutnya datang dari Mas Nizam, seorang pedagang muda berusia 23 tahun yang menjual bihun telur di sekitar Jalan Surabaya. Alasan Mas Nizam memilih berdagang begitu sederhana dan manusiawi: ia ingin lepas dari keterikatan kerja dengan lembaga formal yang menurutnya terlalu mengekang. Dalam percakapannya, ia mengungkapkan bahwa berdagang memberinya kebebasan dan kendali penuh atas hidupnya, meskipun penghasilannya sederhana dan cukup hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kisahnya memperlihatkan bahwa kesetaraan gender juga berhubungan dengan kebebasan individu untuk menentukan pilihan karier yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai hidup mereka, terlepas dari ekspektasi sosial yang seringkali mengharuskan laki-laki menjadi pekerja kantor atau pegawai formal.

Mas Adedada, seorang penjual tahu bulat yang juga berusia 23 tahun, membawa kisah yang sarat dengan pengorbanan dan tanggung jawab keluarga. Berasal dari Pangandaran, Jawa Barat, ia memilih berdagang di usia muda dengan tujuan membantu perekonomian keluarga. Meskipun masih lajang, Mas Adedada dengan bangga menjalankan usaha ini karena penghasilannya cukup besar untuk kebutuhan sehari-hari. Kisahnya mengajarkan bahwa tanggung jawab ekonomi tidak harus dibatasi oleh usia atau jenis kelamin. Ia membuktikan bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, dapat memainkan peran yang sama pentingnya dalam menopang keluarga, selama mereka diberi ruang untuk berkontribusi.

Dari semua kisah tersebut, terlihat bahwa kesetaraan gender bukanlah konsep yang kaku atau terbatas pada teori semata. Kesetaraan terwujud dalam tindakan nyata ketika individu diberi kebebasan untuk memilih peran yang paling sesuai dengan mereka, ketika pekerjaan dibagi berdasarkan

kemitraan yang setara, dan ketika kontribusi setiap anggota keluarga atau komunitas dihargai tanpa melihat jenis kelamin. Pedagang kaki lima di Jalan Surabaya ini tidak hanya berdagang untuk mencari nafkah; mereka juga menghidupkan makna kesetaraan dengan saling bekerja sama, mendukung satu sama lain, dan menepis batas-batas gender yang konvensional. Inilah gambaran hidup yang lebih manusiawi, di mana gender hanyalah bagian dari siapa kita, sementara nilai kerja sama dan kemanusiaan adalah yang paling utama.

KESIMPULAN

Kesimpulan artikel ini menggambarkan dinamika menarik dari kehidupan para pedagang kaki lima (PKL) di Jalan Surabaya Universitas Negeri Malang, khususnya dominasi laki-laki dalam peran tersebut. Meski selama ini pekerjaan seperti menjual makanan sering dianggap sebagai "dunia perempuan," kenyataannya menunjukkan bahwa mayoritas pedagang di lokasi ini adalah laki-laki. Alasan di balik fenomena ini bukan sekadar soal ekonomi, tetapi juga menyangkut pilihan hidup, tanggung jawab keluarga, dan tradisi. Melalui pendekatan wawancara dan studi literatur, artikel ini menyajikan cerita nyata dari para pedagang seperti Bapak Ahmad, Mas Nizam, dan Mas Adedada. Misalnya, Bapak Ahmad yang berusia 47 tahun, menjalankan usaha nasi goreng bersama istrinya. Ia memasak, sementara sang istri melayani pembeli. Harmoni ini menunjukkan bahwa kesuksesan mereka tidak terletak pada siapa yang melakukan apa, tetapi bagaimana mereka bekerja sama. Mereka mematahkan batas-batas tradisional yang sering kali mengkotakkan peran laki-laki dan perempuan.

Kemudian, ada Mas Nizam, seorang pemuda berusia 23 tahun yang memilih berdagang bihun telur demi kebebasan dari pekerjaan formal yang dianggap mengekang. Meskipun penghasilannya sederhana, ia bangga karena mampu hidup tanpa tekanan orang lain. Sementara itu, Mas Adedada, yang juga berusia 23 tahun, berdagang tahu bulat untuk membantu

perekonomian keluarganya. Di usia muda, ia telah menunjukkan tanggung jawab besar dan dedikasi terhadap keluarganya. Dari cerita-cerita ini, terlihat bahwa kesetaraan gender bukanlah soal laki-laki atau perempuan yang harus mendominasi, tetapi bagaimana setiap orang diberi kesempatan untuk mengambil peran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Para pedagang ini membuktikan bahwa peran domestik atau publik tidak semestinya dibatasi oleh stereotip. Mereka menunjukkan bahwa kerja sama, saling mendukung, dan menghargai kontribusi masing-masing adalah kunci keberhasilan, baik di ranah keluarga maupun ekonomi.

Kesimpulannya, fenomena ini tidak hanya menggambarkan kebutuhan ekonomi, tetapi juga membawa pesan kemanusiaan yang lebih dalam. Bahwa kesetaraan bukan soal menyamakan semua orang, melainkan memberi ruang bagi setiap orang untuk berkontribusi sesuai potensinya tanpa terikat oleh norma sosial yang membatasi. Para pedagang kaki lima di Jalan Surabaya ini, dalam kesederhanaan hidup mereka, telah memberi pelajaran penting: bahwa kerja sama, pengertian, dan kesetaraan adalah jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

REFERENSI

- Abdullah, J. 2009. Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Musawa*, Vol. 1, No.1 Juni 2009: 107-114
- Amiruddin, M. 2008. Membangun Resistensi, Membongkar Stereotype. *Jurnal Perempuan Online*. (<http://www.kompas.com/kompascybermedia/0704/20/655308/htm>)
Diakses : 24 juni 2010, 13:21 wib.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhari, 2009. Kesetaraan Gender Menurut Nasaruddin Umar Dan Ratna Megawangi. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Perbandingan Mazhab Dan Hukum Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azwar, S. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Dewanti, N.N.S.R. 2008. Analisis Persepsi dan Sikap Terhadap Peran Gender pada Mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. *Skripsi*. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Efriza. 2012. *Political Explore*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Esje, G. 1997. Ketidakadilan Gender dalam Diskursus Kekuasaan. *Wacana No. 7 / Maret - April 1997*
- Firdauzy, R.A. 2014. Penerimaan Pembaca Perempuan Terhadap Peranan Gender Laki-Laki dalam Kolom *Hot Papa* pada Rubrik Jawa Pos *For Her*. *Jurnal online* . Hal 1-11. Diakses: 5 Agustus, 2014. 13:00 wib.
- Katadata, T. R. dan P. (2018a). Kesetaraan Gender, Indonesia Masuk 10 Besar di Asia. <https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/infografik/5e9a55d54ff52/kesetaraan-gender-indonesia-masuk-10-besar-di-asia?>
- World Economic Forum. (2016). *The Global Gender Gap Report*. Geneva: World Economic Forum.
- Qori, N. A. (2017). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. *Jurnal Studi Gender*,15(2),45-59.
- Firdauzy, R. A. (2014). *Penerimaan Pembaca Perempuan Terhadap Peranan Gender Laki-Laki dalam Kolom Hot Papa pada Rubrik Jawa Pos For Her*. *Jurnal Online*, Hal 1-11.
- Qori, N. A. (2017). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. *Jurnal Studi Gender*,15(2),45-59.